

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

2.1.1 Hakikat Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin *mathematica*, yang mulanya diambil dari kata Yunani, *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*”. Perkataan itu memiliki akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu (*knowledge, science*). Perkataan *mathematike* berhubungan sangat erat dengan sebuah kata lain yang serupa, yaitu *mathanein* yang mengandung arti belajar (berpikir).

Menurut Kamarullah (2017) menyatakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk mengemukakan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Beberapa definisi matematika yang menurut Liesty, dkk. (2020) sebagai berikut:

1. Matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya.
2. Matematika ialah bahasa symbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat.

3. Matematika adalah seni dimana keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Pengertian matematika yang tepat tidak dapat ditentukan secara pasti. Namun setelah diperhatikan secara seksama, terlihat karakteristik yang dapat merangkum pengertian matematika secara umum (Farida, 2015):

1. Memiliki objek kajian abstrak;
2. Bertumpu pada kesepakatan;
3. Berpola berpikir deduktif;
4. Memiliki symbol yang kosong dari arti;
5. Memperhatikan semesta pembicaraan;
6. Konsisten dalam sistemnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah kumpulan ide-ide yang bersifat abstrak, struktur-struktur dan hubungannya diatur menurut aturan logis dan berdasarkan pada pola pikir deduktif.

2.1.2 Objek-Objek Matematika

Menurut Gagne (dalam Shadiq & Mustajab, 2011), telah membagi objek-objek matematika yang diperoleh siswa menjadi objek langsung dan objek tak langsung. Objek langsung terdiri dari fakta (*fact*), konsep (*concept*), prinsip (*principle*), dan keterampilan (*skill*). Untuk lebih jelasnya objek-objek matematika diuraikan sebagai berikut:

1. Fakta

Fakta adalah pemufakatan atau konvensi dalam matematika yang biasanya diungkapkan melalui simbol-simbol tertentu. Contohnya apabila kita mengatakan

“tiga” dengan sendirinya tergambar simbol “3”. Sebaliknya bila kita melihat simbol “3” dengan sendirinya pula kita mengatakan dengan kata “tiga”. Kaitan antara kata “tiga” dengan simbol “3” merupakan fakta. Demikian pula halnya dengan rangkaian kata “dua tambah tiga” dengan simbol “ $2+3$ ” merupakan fakta.

2. Konsep

Konsep dalam matematika adalah ide abstrak yang memungkinkan orang dapat mengklasifikasikan objek-objek atau kejadian-kejadian sebagai contoh atau buka contoh dari ide abstrak itu. Contohnya seorang siswa disebut telah menguasai konsep garis dan sudut adalah jika ia telah dapat menentukan yang termaksud garis dan sudut.

3. Prinsip

Prinsip (keterkaitan antar konsep) adalah suatu gagasan yang memuat hubungan antara dua konsep atau lebih. Seorang siswa dinyatakan telah mampu memahami suatu prinsip jika ia: (1) ingat rumus atau prinsip yang bersesuaian; (2) memahami seberapa konsep yang digunakan serta lambang atau notasinya; (3) dapat menggunakan rumus atau prinsip yang bersesuaian pada situasi yang tepat.

4. Keterampilan (*skill*)

Keterampilan (*skill*) adalah kemampuan untuk menggunakan prosedur atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu soal. Istilah yang digunakan juga adalah algoritma yang berarti langkah-langkah standar untuk menyelesaikan soal. Pada pembelajaran keterampilan (*skill*) penekanannya adalah pada kemampuan untuk menggunakan urutan, prosedur, atau langkah-langkah pengerjaan. Seorang

siswa akan disebut memahami suatu keterampilan (*skill*) jika ia dapat menggunakan urutan, prosedur, dan langkah-langkah pengerjaannya.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa objek-objek matematika terbagi menjadi dua, yaitu objek langsung dan tak langsung. Objek langsung terdiri dari fakta (*fact*), konsep (*concept*), prinsip (*principle*), dan keterampilan (*skill*). Sedangkan objek tak langsung adalah berpikir logis, kemampuan memecahkan masalah, sikap positif terhadap matematika, ketekunan dan ketelitian.

2.1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Matematika di Sekolah Dasar

Berdasarkan Standar Isi (Aziz & Prabowo, 2016) mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan symbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.

5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

2.1.4 Teori Belajar Matematika SD

Mengajar matematika tidak dibatasi oleh transmisi fakta-fakta, keterampilan, atau konsep-konsep matematika kepada anak, tetapi juga memperlihatkan bagaimana anak membentuk pengetahuan matematikanya (Runtukahu & Kandou, 2014). Oleh karena itu, teori belajar diperlukan untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam menciptakan pembelajaran yang efektif menyenangkan. Menurut Al Ayubi (2016) beberapa teori belajar dalam matematika antara lain sebagai berikut:

- a. Teori *Thorndike*

Teori Thorndike disebut teori penyerapan, yaitu teori yang memandang peserta didik sebagai selembar kertas putih, penerima pengetahuan yang siap menerima pengetahuan secara pasif. Mengajar dipandang sebagai perencanaan dari urutan bahan pelajaran yang disusun dengan cermat, mengkomunikasikan bahan kepada peserta didik, dan membawa mereka untuk praktik menggunakan konsep atau prosedur baru. Konsep dan prosedur baru itu akan semakin mantap jika makin banyak praktik atau latihan dilakukan. Pada prinsipnya teori Thorndike menekankan banyak memberi latihan dan praktik (*drill and practice*) kepada peserta didik agar konsep dan prosedur dapat mereka kuasai dengan baik.

b. Teori *Ausubel*

Teori makna (meaning theory) dari Ausubel mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna dalam mengajar matematika. Kebermaknaan pembelajaran akan membuat kegiatan belajar lebih menarik, lebih bermanfaat, dan lebih menantang, sehingga konsep dan prosedur matematika akan lebih mudah dipahami dan lebih tahan lama diingat peserta didik. Wujud lain kebermaknaan adalah pernyataan konsep-konsep dalam bentuk diagram atau peta, yang mana tampak keterkaitan di antara konsep-konsep yang diberikan. Teori ini juga disebut teori holistic karena mempunyai pandangan pentingnya keseluruhan dalam mempelajari bagian-bagian.

c. Teori *Jean Piaget*

Teori perkembangan intelektual anak berkembang melalui 4 tahap yaitu tahap konkret (anak memanipulasi objek-objek nyata secara langsung), semi konkret (anak memanipulasi gambaran yang mewakili objek nyata), semi abstrak (anak memanipulasi tanda sebagai ganti gambar), dan abstrak (anak melihat/membaca symbol secara verbal tanpa ada kaitannya dengan objek-objek konkret).

d. Teori *Jerome Brunner*

Teori Brunner berkaitan perkembangan mental, yaitu kemampuan mental anak berkembang secara bertahap mulai dari sederhana ke yang rumit, mulai dari yang mudah ke yang sulit. Secara lebih jelas Brunner menyebut tiga tingkatan yang perlu diperhatikan dalam mengakomodasi keadaan peserta didik, yaitu tahap enaktif (anak memanipulasi objek konkret secara langsung), tahap ikonik (anak memanipulasi gambaran dari objek-objek yang dimaksud), dan tahap simbolik (anak

memanipulasi simbol-simbol secara langsung yang tidak ada kaitannya dengan objek).

e. Teori *Van Hiele* (Herarkis Belajar Geometri)

Teori ini merupakan teori khusus dalam belajar geometri. Menurut teori ini, anak mengalami 5 tahap dalam belajar geometri, yakni tahap pengenalan (mengenal bentuk-bentuk bangun), tahap pengurutan (menarik kesimpulan secara deduktif), tahap deduksi, dan tahap akurasi.

f. Pemecahan Masalah (*George Polya*)

George Polya menyebutkan teknik *heuristic* (bantuan menemukan) meliputi (a) memahami masalah; (b) merencanakan pemecahan masalah; (c) memecahkan masalah; dan (d) melihat kembali. Bentuk pertanyaan yang memerlukan pemecahan masalah antara lain soal cerita, soal tidak rutin, dan soal nyata. Siswa mampu menyelesaikan soal cerita jika memahami susunan makna kalimat yang digunakan, memilih prosedur yang sesuai dan menggunakan prosedur yang benar. Kendala utama siswa dalam menyelesaikan soal cerita adalah kesulitan memahami makna bahasa dari kalimat yang digunakan karena adanya istilah matematika yang perlu diganti dalam bentuk lambang.

2.2 Deskripsi Kesulitan Belajar Siswa

2.2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap

telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Dengan kata lain arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal (Kasumawati, 2021). Belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi (Saidah, 2016). Begitu juga Tirtarahardja & Sulo (2015) mengemukakan belajar adalah perubahan perilaku yang relatif tetap karena pengaruh pengalaman (interaksi individu dengan lingkungannya).

Belajar juga merupakan proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya. Pengertian tersebut menekankan pada proses dalam belajar yang dilakukan individu untuk mengadakan perubahan dalam bentuk perubahan tingkah laku dengan jalan menjalin interaksi dalam lingkungan (Setiawan, 2017).

Selain itu, belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang (Akmaluddin &

Haqiqi, 2019). Selanjutnya belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan ini amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Sarnoto, 2012).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kejadian dalam diri ataupun setiap proses yang harus dilalui untuk mencapai perubahan di dalam diri untuk menjadi perilaku yang lebih baik ataupun perubahan tingkah laku, adapun tingkah laku yang dimaksud adalah tingkah laku bersifat positif atau lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain adalah proses usaha yang berdampak pada perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan.

2.2.2 Kesulitan Belajar

Pada dasarnya setiap orang itu memiliki perbedaan dalam hal intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan dalam belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima pelajaran. Ada orang yang merasa bahwa belajar merupakan hal yang mudah, ada yang biasa saja bahkan ada yang merasa sulit. Hal tersebut dapat kita lihat dari nilai atau prestasi yang mereka peroleh. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar akan memperoleh nilai yang kurang memuaskan dibandingkan siswa lainnya. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan siswa dalam belajar sebagaimana mestinya yang biasanya ditandai dengan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan belajar dan tidak dapat mencapai target tujuan pembelajaran baik ditinjau dari segi penguasaan materi pelajaran maupun rentangan waktu yang tersedia disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan belajar, gangguan belajar dan dapat terjadi pada semua siswa (Sesanti & Bere, 2018).

Menurut Muyassaroh (2019) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa dalam mengabstraksi, mengeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit.

Menurut Jamaris (dalam Narulita, D., 2016) menyatakan bahwa kesulitan belajar disebabkan oleh masalah yang dialami otak dalam menerima, memproses, menganalisis, dan menyimpan informasi.

Berdasarkan beberapa paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Jadi, kesulitan belajar yang dihadapi siswa terjadi pada waktu mengikuti pelajaran yang disampaikan/ditugaskan oleh seorang guru.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar menumbuhkan perubahan pada diri seseorang yang telah mengalami proses belajar. Perubahan tersebut bisa dalam bentuk tingkah laku ataupun dalam suatu kecakapan baru. Menurut M. Ngalim Purwanto (dalam Setiawan, 2017) faktor-

faktor belajar dikategorikan menjadi dua golongan: (a) faktor yang berada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual mencakup kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi, dan (b) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial yang mencakup keluarga/keadaan rumah tangga, guru, cara mengajar, media, lingkungan, kesempatan dan motivasi sosial.

Pada dasarnya belajar dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Seperti kita ketahui bahwa faktor internal kaitannya dengan dalam diri, sedangkan eksternal kaitannya dengan hal luar. Ahmadi dan Supriyono (2013) juga mengungkapkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan dalam dua golongan. Berikut ini akan dijelaskan secara detail mengenai dua faktor tersebut.

1. Faktor intern (faktor dalam diri siswa)

- a. Faktor fisiologi yang dapat menyebabkan munculnya kondisi kesulitan belajar pada siswa seperti kondisi siswa yang sedang sakit, kurang sehat, adanya kelemahan atau cacat tubuh, dan sebagainya.
- b. Faktor psikologi yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar meliputi tingkat intelegensia yang pada umumnya rendah, bakat yang tidak sesuai dengan mata pelajaran, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang, serta tipe belajar yang berbeda.

2. Faktor ekstern (faktor dari luar siswa)

- a. Faktor non sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa dapat berupa media belajar yang kurang lengkap, gedung sekolah yang kurang layak,

kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

- b. Faktor sosial yang dapat menyebabkan munculnya kesulitan belajar seperti faktor keluarga, faktor sekolah, teman bermain, dan faktor lingkungan masyarakat yang lebih luas. Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap proses belajar seperti hubungan orang tua dan anak, suasana rumah, bimbingan orang tua, keadaan ekonomi keluarga.

Senada dengan pendapat di atas, Irham dan Wiyani (2013) menyebutkan bahwa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, kemampuan intelektual, perasaan dan kepercayaan diri, motivasi, kematangan untuk belajar, usia, jenis kelamin, kebiasaan belajar, kemampuan mengingat, serta kemampuan mengindra seperti melihat, mendengarkan, membau, dan merasakan. Sedangkan faktor eksternal dapat disebabkan oleh guru, kualitas pembelajaran, instrument dan fasilitas pembelajaran, serta lingkungan alam dan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam penelitian ini tidak semua faktor internal dan eksternal digunakan dalam penelitian. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa meliputi: sikap, motivasi belajar, kesehatan fisik (Baharudin dan Wahyuni, 2010):

1. Sikap

Sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang terhadap performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa.

2. Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi instrinsik memiliki pengaruh yang lebih afektif, karena motivasi instrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar. Motivasi instrinsik untuk belajar antara lain: (a) dorongan ingin tahu dan menyelidiki dunia yang lebih luas; (b)

adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju; (c) adanya keinginan untuk mencaapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalkan orang tua, saudara, guru, atau teman-teman dan lain sebagainya; (d) adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberikan pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan lain sebagainya. Kurangnya respon dari lingkungan secara positif akan mempengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

3. Kesehatan Fisik

Keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal. Oleh karena itu, perlu ada usaha untuk menjaga kesehatan jasmani. Cara untuk menjaga kesehatan jasmani antara lain: (a) menjaga pola makan yang sehat dengan memberikan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh, karenan kekurangan gizi atau nutrisi akan mengakibatkan tubuh cepat lelah, lesu dan mengantuk, sehingga tidak ada gairah untuk belajar; (b) rajin berolahraga agar seluruh tubuh selalu bugar dan sehat; (c) istirahat yang cukup dan sehat.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar meliputi guru, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta lingkungan keluarga.

1. Guru

Guru dan cara mengajarnya merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Dalam kegiatan belajar guru berperan sebagai pembimbing yang harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Dengan demikian cara mengajar guru harus efektif, baik dalam menggunakan model, teknik, ataupun metode dalam mengajar dalam proses belajar mengajar dan disesuaikan dengan konsep yang diajarkan berdasarkan kebutuhan siswa dalam proses belajar mengajar (Subini, 2011).

Selanjutnya kondisi guru yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar yaitu:

- a) Guru yang kurang mampu dalam mengambil metode yang akan digunakan dalam mata pelajaran sehingga cara menerangkan kurang jelas dan sukar dimengerti oleh siswa.
- b) Hubungan guru dengan siswa yang kurang baik seperti suka marah, tidak pernah senyum, sombong, tidak adil, dan sebagainya.
- c) Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi serta menggunakan satu metode saja dan tidak bervariasi.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat anak belajar setelah keluarga dan masyarakat. Faktor lingkungan sekolah yang dapat memengaruhi kesulitan belajar anak, antara lain:

a) Guru

Sulit tidaknya suatu pelajaran tergantung pada bagaimana guru mengungkapkannya. Terkadang ada guru yang selalu meremehkan siswanya. Guru yang tidak bisa memotivasi anak untuk belajar lebih giat lagi. Sangat penting memperhatikan guru demi mengatasi kesulitan belajar.

b) Metode mengajar

Metode mengajar yang monoton, begitu-begitu saja kadang juga bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Mungkin anak merasa tidak cocok dengan metode yang digunakan gurunya sehingga tidak tertarik untuk menyimak materi yang diajarkan. Oleh karena itu, alangkah baiknya bagi guru menggunakan metode mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

c) Kondisi gedung

Ruang kelas tempat belajar anak harus memenuhi syarat kesehatan seperti ruangan dengan ventilasi yang cukup sehingga dapat masuk ruangan, mendapat penyaluran yang cukup, serta keadaan yang jauh dari tempat keramaian sehingga anak mudah berkonsentrasi dalam belajarnya.

d) Waktu sekolah dan disiplin kurang

Apabila sekolah masuk sore, siang atau malam, maka kondisi anak tidak lagi dalam keadaan optimal untuk menerima pelajaran karena energy sudah berkurang. Selain itu pelaksanaan disiplin yang kurang seperti sering datang terlambat dan tugas yang diberikan tidak dilaksanakan.

3. Saraana dan Prasarana

Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran tidak baik. Terutama pelajaran yang bersifat praktikum, kurangnya alat laboratorium akan banyak menimbulkan kesulitan dalam belajar. Adanya alat akan menentukan metode mengajar guru, segi dalamnya ilmu pengetahuan pada pikiran anak, serta memenuhi tuntutan dari bermacam-macam tipe anak. Tiadanya alat mengakibatkan guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehingga tidak mustahil timbul kesuulitan belajar.

4. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang paling berpengaruh pada kehidupan anak sebelum kondisi di sekitar anak (masyarakat dan sekolah). Menurut Subini (2011) lingkungan keluarga yang dapat memengaruhi hasil belajar pada anak antara lain:

a) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota yang penting dalam keluarga adalah hubungan orang tua dan anaknya. Wujud dari relasi adalah kasih sayang atau kebencian, sikap terlalu keras atau sikap tak acuh, dan sebagainya. Hubungan antar anggota keluarga juga ikut memberikan andil dalam menentukan kesulitan belajar anak. Apabila hubungan antar anggota keluarga itu dekat, anak tidak takut pada kedua orang tuanya atau saudaranya saat bertanya hal yang belum dimengerti. Hubungan antar anggota keluarga yang tidak akrab akan memberi dampak negative pada pola pikir. Anak menjadi tidak berani bertanya jika ada pelajaran yang dianggapnya sulit.

b) Suasana rumah

Suasana rumah sangat memengaruhi prestasi belajar. Suasana rumah yang gaduh, bising dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan terhadap diri anak untuk belajar. Suasana ini dapat terjadi pada keluarga yang terlalu banyak penghuninya, suasana yang tegang dan pertengkaran menyebabkan anak bosan tinggal di rumah yang berakibat pada prestasi belajar yang rendah.

c) Keadaan ekonomi keluarga

Faktor ekonomi juga menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar pada anak. Keluarga dengan ekonomi pas-pasan cenderung sulit memenuhi kebutuhan anak terutama dalam hal fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Hal ini tentu memberikan pengaruh pada kesulitan belajarnya.

2.2.4 Gejala-Gejala Kesulitan Belajar

Gejala kesulitan belajar tampak pada aspek-aspek kognitif, motorik, dan afektif baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai. Ciri-ciri tingkah laku yang merupakan pernyataan manifestasi gejala kesulitan belajar adalah:

- 1) Menunjukkan hasil belajar dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimiliki.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan.
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar atau tidak dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan.
- 4) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh menentang, berpura-pura, atau berdusta.

- 5) Menunjukkan tingkah laku yang kurang wajar seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak tertib dalam kegiatan belajar mengajar, mengasingkan diri, atau tidak mau bekerja sama.
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah dan kurang gembira serta dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan perasaan sedih, atau menyesal.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satu mata pelajaran yang sulit adalah matematika. Kesulitan belajar mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Selain itu, kesulitan belajar membuat peserta didik kurang termotivasi untuk belajar matematika. Akibatnya, sulit bagi mereka untuk mencapai hasil yang baik dari studi mereka (Sani & Harap, 2019).

Secara umum, kesulitan atau kendala belajar yang dialami siswa dapat disebabkan oleh faktor internal (atau intrinsik) dan faktor eksternal (atau ekstrinsik). Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa, misalnya kesehatan, bakat, minat, motivasi, dan intelegensi. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya dari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Budiman, 2018).

2.2.5 Kesulitan Belajar Matematika

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika anak, yang secara umum berupa faktor dari dalam diri anak sendiri dan faktor dari luar diri anak. Siswa yang menunjukkan kesulitan dalam belajar matematika juga menunjukkan kesulitan dalam berperilaku seperti adanya gangguan emosional, rasa

tak tenang, khawatir, mudah tersinggung, sikap agresif, gangguan dalam proses berpikir, semuanya menjadikan kegiatan belajar terganggu. Solusi yang dapat diberikan guru adalah dengan melaksanakan pembelajaran remedial bagi anak berkesulitan belajar matematika.

Kesulitan belajar matematika disebut juga diskalkulia (Lenner dalam Abdurrahman, 2010). Siswa berkesulitan belajar matematika memiliki ciri-ciri tertentu.

2.2.6 Karakteristik Siswa yang Berkesulitan Belajar

Menurut Ahmadi & Supriyono (2013) ada beberapa gejala sebagai pertanda adanya berkesulitan belajar. Misalnya: (1) menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok belajar di kelas); (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah; (3) lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan dalam menyelesaikan tugas-tugas; (4) menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain; (5) menunjukkan tingkah laku yang berlainan; (6) anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah; (7) anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.

Menurut Dimiyati & Mudjiono (2013), cara menentukan kesulitan belajar antara lain:

1. Pengamatan perilaku belajar

Sekolah merupakan pusat pembelajaran. Guru bertindak menjelaskan dan siswa bertindak belajar. Tindakan belajar tersebut dilakukan oleh siswa. Sebagai lazimnya tindakan seseorang, maka tindakan tersebut dapat diamati sebagai perilaku belajar. Sebaliknya, tindakan tersebut terutama dialami oleh siswa sendiri. Siswa mengalami tindakan belajarnya sendiri sebagai suatu proses belajar yang berjalan dari waktu ke waktu. Siswa dapat menghentikan sendiri atau mulai belajar lagi.

2. Analisis hasil belajar

Setiap kegiatan akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa dikelasnya berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut. Oleh karena itu, pada tempat guru mengadakan analisis tentang hasil belajar siswa di kelasnya.

3. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar adalah alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hubungan tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jarak waktu tertentu.

Adapun indikator kesulitan belajar matematika siswa yang digunakan dalam penelitian ini menurut Gagne (dalam Paridjo, 2012) adalah sebagai berikut:

1. Kesulitan konsep

Kesulitan konsep adalah kesulitan siswa dalam mengklasifikasikan objek-objek atau kejadian-kejadian sebagai contoh atau bukan contoh dari ide abstrak. Dalam hal ini dipandang bahwa siswa telah memperoleh pembelajaran suatu konsep, tetapi belum menguasai dengan baik karena mungkin lupa sebagian atau seluruhnya. Mungkin juga penguasaan siswa atas suatu konsep masih kurang jelas atau kurang cermat sehingga ia kesulitan dalam menggunakannya.

2. Kesulitan prinsip

Kesulitan dalam memahami dan menerapkan prinsip sering terjadi karena tidak memahami konsep dasar yang melandasi atau termuat dalam prinsip tersebut dan terjadi karena siswa tidak berkemampuan dalam hal-hal yang terkait dengan algoritma. Kesulitan prinsip dalam mengerjakan soal matematika yaitu kesulitan siswa dalam mengingat rumus atau prinsip yang bersesuaian.

3. Kesulitan keterampilan (*skill*)

Kesulitan keterampilan untuk mengoperasikan bilangan, biasanya terjadi pada siswa yang berkemampuan lemah, sehingga mengalami kesulitan dan kurang terampil dalam mengoperasikan bilangan. Hal ini terjadi disebabkan karena dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dasar ternyata siswa tidak menguasai materi yang diberikan. Ketidakmampuan dalam operasi bilangan dan perhitungan yang tidak tepat, maka akan menghasilkan jawaban yang salah.

2.2.7 Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar. Langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar menurut Syah (2012) sebagai berikut :

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan masalah belajar yang dihadapi siswa;
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan;
3. Menyusun program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).

Berbeda dengan pendapat tersebut, Ahmadi & Supriyono (2013) mengemukakan bahwa terdapat enam tahap untuk mengatasi kesulitan belajar. Enam langkah tersebut adalah :

1. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Informasi tersebut dapat diperoleh dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti observasi, kunjungan rumah, *case study*, *case history*, daftar pribadi, meneliti kegiatan anak, tugas kelompok, dan melaksanakan tes IQ.

2. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap satu perlu diolah secara cermat agar diketahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh

anak. Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain: (a) identifikasi kasus; (b) membandingkan antar-kasus; (c) membandingkan hasil tes; (d) menarik kesimpulan.

3. Diagnosis

Tahap diagnosis adalah tahap penentuan hasil dari pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya. Diagnosis ini dapat berupa :

- a. Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar siswa;
- b. Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar;
- c. Keputusan mengenai faktor-faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

Dalam melakukan diagnosis biasanya diperlukan bantuan tenaga ahli misalnya psikolog, psikiater, dan ortopedagogik.

4. Prognosis

Prognosis berarti ramalan yang akan ditetapkan untuk menyusun dan menetapkan bantuan yang akan diberikan untuk mengatasi masalah kesulitan belajar. Perencanaan pengambilan langkah nyata untuk mengatasi kesulitan belajar dapat berupa :

- a. Bentuk *treatment* yang akan dilakukan;
- b. Bahan atau materi yang diperlukan;
- c. Metode yang akan digunakan;
- d. Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan;
- e. Waktu akan dilaksanakannya *treatment*.

5. *Treatment* (perlakuan)

Pada tahapan ini diberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk *treatment* yang dapat dilakukan adalah :

- a. Melalui bimbingan belajar kelompok;
- b. Melalui bimbingan belajar individual;
- c. Melalui pengajaran remedial.

6. Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari perlakuan yang diberikan sebelumnya. Perlakuan dapat dikatakan berhasil jika mampu mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Jika terjadi kegagalan dalam perlakuan, maka perlu diadakan pengecekan ulang apakah ada kesalahan dalam langkah-langkah yang telah ditempuh sebelumnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mengatasi kesulitan belajar dapat diatasi dengan beberapa langkah yaitu menganalisis kesulitan siswa, mengidentifikasi penyebab kesulitan yang dialami siswa, menyusun perbaikan, dan melakukan perbaikan. Teori upaya mengatasi kesulitan belajar digunakan peneliti sebagai dasar untuk mengetahui upaya yang telah dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

2.2.8 Langkah-Langkah Perbaikan Kesulitan Belajar Siswa

Menurut Syah (2013) adapun langkah-langkah perbaikan kesulitan belajar siswa sebagai berikut:

- a. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa tersebut adalah guru selalu mengingatkan kembali kepada siswa tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, jika ada siswa yang belum mengerti akan dijelaskan ulang latihan soal dan tugas yang dijadikan pekerjaan rumah.
- b. Guru memberikan remedial kepada siswa, dan ada panggilan khusus tersendiri untuk siswa sehingga siswa tersebut diberikan motivasi, sehingga bisa mencapai target atau mencapai nilai KKM.

2.3 Penelitian Relevan

Secara umum, kajian terhadap penelitian terdahulu dimaksudkan agar penelitian yang sedang dilaksanakan tidak terlepas dan dapat melengkapi penelitian-penelitian sejenis yang sudah ada sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ety Fajriyani (2020), dengan judul “Kesulitan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja Cilacap. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dan faktor yang membuat siswa kesulitan belajar matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan dengan subjeknya yaitu siswa-siswi kelas V dan guru kelas V MIS Islamiyah Margasari 01 Sidareja. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis dalam menganalisis data menggunakan model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan memahami konsep perbandingan pecahan, kesulitan dalam menghitung bilangan bulat, dan kesulitan dalam memecahkan masalah dalam menentukan FPB dan KPK. Faktor intelektual, faktor kejiwaan, dan fisiologis. Faktor eksternal meliputi metode yang digunakan guru belum bervariasi yaitu ceramah dan tidak melibatkan siswa ikut terlibat aktif secara fisik dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang masih belum memadai.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aris Muhamad Syam (2021), dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Materi Kecepatan dan Debit di Kelas V Sekolah Dasar Negeri Bojongbecik”. Matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, hal ini didukung dengan banyaknya siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika. Banyak siswa mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam pembelajaran matematika. Masalah kesulitan dalam belajar merupakan masalah umum yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Salah satu materi matematika yang diajarkan di kelas V adalah jarak, waktu, dan kecepatan. Materi tersebut adalah salah satu materi yang dianggap sulit oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas V SD Negeri Bojongbecik dalam mata pelajaran matematika materi kecepatan dan debit. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif melalui tes, dan wawancara. Hasil yang didapat dari penelitian ini yaitu

jenis-jenis kesulitan yang dialami oleh siswa yaitu kesulitan dalam mentransfer ilmu, kelemahan dalam berhitung, kesulitan dalam persepsi visual, kesulitan dalam bahasa dan membaca, kesulitan mengenal dan memahami simbol. Kesulitan-kesulitan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Solusi yang diberikan oleh guru untuk mengatasi kesulitan tersebut yaitu dengan cara memberikan bimbingan kepada siswa, memberikan pelajaran tambahan, melaksanakan proses pembelajaran aktif, menggunakan media pembelajaran yang konkret, serta berkoordinasi dengan orangtua.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2021) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V MIN 2 BIMA”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V MIN 2 Bima, untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V MIN 2 Bima dan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas V MIN 2 Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, sumber data dalam penelitian ini adalah guru kelas V dan peserta didik kelas V. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi, adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk mengecek data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) bentuk-

bentuk kesulitan belajar siswa pada pelajaran matematika yaitu; kesulitan cara menghitung, perkalian dan bilangan penjumlahan. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam mengingat dalil-dalil matematika, siswa juga kesulitan memahami simbol-simbol matematika, lemahnya kemampuan berpikir abstrak lemahnya kemampuan metakognisi; (2) faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari sikap dalam belajar dan motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal yaitu variasi mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran; (3) upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa karena siswa membutuhkan motivasi dan variasi dalam pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Sri Waskitoningtyas (2015) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (a) letak kesulitan belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada materi satuan waktu dan (b) faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi satuan waktu. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, tes, observasi dan angket. Dari data hasil tes analisis akhir diperoleh persentase kesulitan peserta didik dalam fakta sebesar 14,4%, kesulitan siswa dalam konsep sebesar 56,9%, kesulitan siswa dalam keterampilan sebesar 42,2% dan kesulitan siswa dalam prinsip sebesar 76,7%. Faktor-faktor yang menyebabkan peserta didik

mengalami kesulitan dalam belajar yaitu faktor intern dan ekstern. Diharapkan guru dalam memberikan materi satuan waktu lebih menekankan terhadap penguasaan konsep, keterampilan dan prinsip kepada siswa. Sehingga kesulitan siswa pada materi satuan waktu sedikit teratasi.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Julaeha (2022) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Beda Siswa Kelas V MI Al-Izzah Ciledug”. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab hasil analisa dan mendeskripsikan kesulitan belajar matematika materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda siswa kelas V MI Al-Izzah Ciledugtengah. Metode pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan data tes, wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diambil dan dikumpulkan bersumber dari guru kelas dan siswa kelas V. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap pelaksanaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yaitu dengan triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kesulitan belajar matematika materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda siswa kelas V MI Al-Izzah Ciledugtengah yaitu kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam memahami prinsip, dan kesulitan dalam keterampilan (*skill*). Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika materi penjumlahan pecahan berpenyebut beda siswa kelas V MI Al-Izzah Ciledugtengah yaitu meliputi faktor internal dan eksternal siswa, diantaranya yaitu tidak memiliki minat untuk

mempelajari materi pada pelajaran matematika, memiliki kemampuan berpikir yang kurang dalam memahami dan menerima penjelasan guru, keluarga dan orang sekitar tidak dapat memberi motivasi kepada siswa, kurangnya rutinitas belajar siswa, tidak dapat menghitung dengan benar, kurangnya sarana belajar, seperti buku dan akses informasi sebagai oenunjang untuk materi matematika baik di sekolah maupun di rumah.

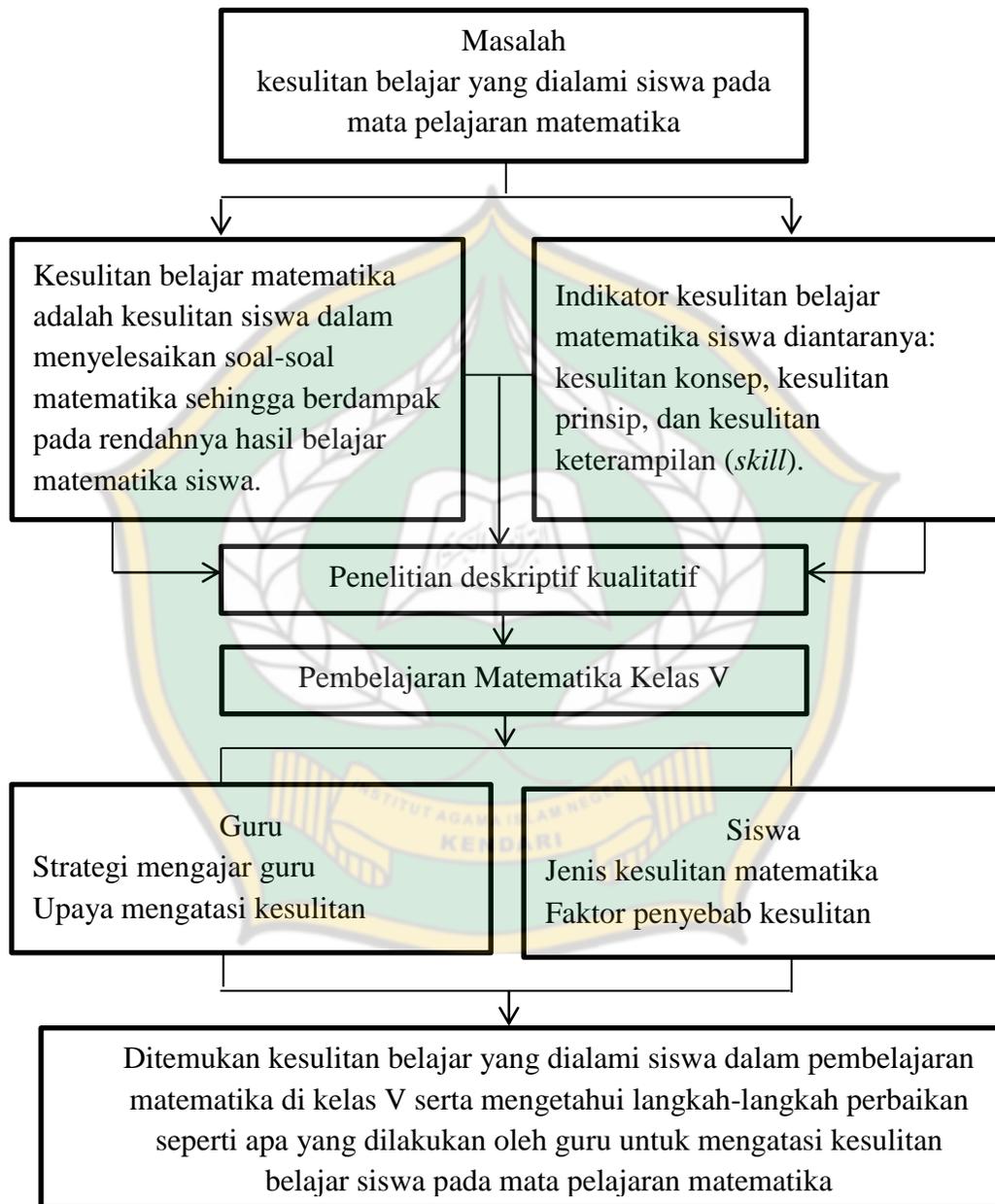
Berdasarkan beberapa penelitian relevan di atas dapat dilihat bahwa persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui kesulitan belajar matematika siswa kelas V di Sekolah Dasar. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dapat dilihat dari segi lokasi penelitian dan materi yang diteliti dalam penelitian ini.

2.4 Kerangka Berpikir

Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan matematika adalah kelemahan dalam menghitung, kesulitan mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang (Jamaris, 2015). Kesulitan belajar dapat terjadi karena beberapa faktor. Faktor tersebut dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: kemampuan intelektual siswa, motivasi belajar, kemampuan mengingat, kesehatan fisik, dan faktor khusus seperti sindrom psikologis. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, dan teman sebaya (Ahmadi & Supriyono, 2013).

Landasan teori tentang kesulitan belajar matematika dan faktor penyebab kesulitan belajar menjadi acuan untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran

matematika kelas V. melalui pengumpulan data yang bersumber dari guru dan siswa diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran matematika kelas V. Gambaran kerangka berpikir dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir